

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekarang ini, batik berada pada puncak popularitas busana Indonesia. Dimana batik banyak dipakai oleh banyak masyarakat baik anak muda maupun orang-orang tua. Batik sendiri sudah ditetapkan sebagai *Indonesian Cultural Heritage* atau dapat dikatakan warisan budaya tak benda oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO). Batik adalah seni gambar yang berada di atas kain, baik dijadikan pakaian maupun sebagai sekedar perhiasaan ataupun hanya untuk pajangan (Eny Kustiyah, 2017).

Di daerah Jawa Tengah sudah berkembang dengan pesat para perajin batik atau membatik, baik dari perorangan maupun yang sudah berbentuk industri seperti salah satunya di Pekalongan baik kota maupun kabupatennya, terlebih kota Pekalongan dikenal dengan sebutan *The World City of Batik*. Pekalongan sendiri mempunyai daerah-daerah yang mempunyai produksi batik terbesar, salah satunya adalah daerah Simbang Kulon yang rata-rata mata pencaharian tiap rumah ataupun keluarga berasal dari kegiatan membatik sendiri. Batik di Pekalongan seperti warisan turun-temurun, generasi ke generasi yang diwariskan oleh keluarga mereka, seperti halnya UKM Batik Cap Quraisy yang tidak lain terletak di daerah Simbang Kulon, Pekalongan. Berasal dari warisan yang diturunkan oleh kakek-nenek yang sekarang diambil alih oleh cucunya. Batik cap sendiri adalah salah satu dari jenis batik yang hasil proses produksinya menggunakan alat yang disebut dengan canting cap, cara pengerjaan batik cap sendiri sangatlah mudah yang tidak lain dengan mengecap kain mori putih. Canting cap disini mirip dengan stempel, hanya bahannya saja yang terbuat dari tembaga dan mempunyai dimensinya lebih besar, yang biasanya sudah terbentuk pola ukiran-ukiran gambar sesuai dengan yang diinginkan.

Industri batik sendiri merupakan suatu usaha yang didirikan sebagai rangka pengembangan kegiatan dalam bidang sandang yang mempunyai dampak baik positif maupun negatif bagi lingkungan. Dampak positif berupa pemenuhan kebutuhan masyarakat akan sumber sandang yang dapat dijadikan busana baik modern maupun tradisional, sedangkan dampak negatifnya berupa limbah yang

menimbulkan pencemaran sehingga merusak lingkungan. Mengingat di Indonesia sendiri masih gencar-gencarnya tentang pembangunan berkelanjutan yang salah satunya ditujukan kepada sektor industri. Dengan adanya pembangunan berkelanjutan akan meningkatkan nilai ekonomi, sosial serta lingkungan sendiri yang dalam hal ini menjadi pusat perhatian. Apalagi dengan adanya pencemaran lingkungan yang berasal dari pembuatan batik cap. Pencemaran lingkungan tersebut tidak lain hasil dari pembuangan limbah cair.

Limbah merupakan hasil sisa yang sudah tidak dibutuhkan dan tidak digunakan lagi dari berbagai macam aktivitas manusia dan makhluk hidup lainnya. Jika limbah tidak dikelola secara baik dan benar akan menjadi suatu masalah baru bagi lingkungan. Semakin lama limbah yang tidak dikelola akan menjadi masalah yang besar bagi lingkungan. Namun dalam pengelolaan dan penanganan limbah secara benar menjadi suatu hambatan karena adanya keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dan keterbatasan teknologi yang belum tepat.

Hampir sebagian besar industri batik pada skala rumah tangga tidak mempunyai sistem IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah) dalam menangani limbah buangnya tersebut, sehingga limbah batik hanya dibuang ke selokan secara langsung yang akhirnya akan bermuara ke sungai. Serta banyak pula limbah batik yang melebihi standar baku mutu limbah cair yang telah ditetapkan Kementerian lingkungan hidup. Banyak sektor-sektor industri rumahan yang bahkan tidak tau menau tentang kandungan berbahaya yang ada dalam limbah cair batik. Keadaan ini juga terjadi di banyak UKM batik di Pekalongan termasuk UKM batik Quraisy. Di UKM batik Quraisy sendiri tidak dilakukan sistem penyaringan terhadap limbah cair, dengan kata lain limbah cair batik langsung dibuang ke muara, sehingga air selokan hingga sungai-sungai di Pekalongan tercemar limbah batik. Efek negatif dalam pewarna kimiawi pada proses pewarnaan batik beresiko terkena kanker kulit pada para perajin batik. Hal ini dapat terjadi karena pada saat proses pewarnaan, para perajin pada umumnya tidak menggunakan APD terutama sarung tangan sebagai pengaman, jikapun para perajin memakai, itu tidak benar-benar melindungi secara maksimal. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan kulit tangan terus-menerus terpapar pewarna kimia berbahaya contohnya Naptol yang

lazim digunakan pada industri batik. Bahan kimia yang termasuk pada kategori B3 (bahan beracun berbahaya) yang dapat memicu terjadinya kanker kulit. Selain dampak negatif pada perajin batik, limbah pewarna tanpa adanya pengolahan juga dapat mencemari lingkungan. Dari limbah tersebut dialirkan ke sungai yang menyebabkan sungai-sungai di kawasan Simbang Kulon dan sekitarnya menjadi kotor dan berbau tidak sedap. Lebih parahnya lagi sumur-sumur warga akan terkontaminasi oleh limbah cair batik terutama yang bertempat tinggal di bantaran sungai tersebut, yang menyebabkan warna air sumur akan berubah menjadi sedikit keruh dan juga berbau. Hal tersebut sangatlah berbahaya jika air yang sudah terkontaminasi dengan limbah batik digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti halnya mencuci, manid, hingga untuk memasak air. Selain limbah cair yang ada pada UKM batik Quraisy yang belum ada pengolahannya, UKM batik Quraisy sendiri belum mengoptimalkan tentang limbah padat yang ada. Seperti adanya penumpukan kain perca yang hanya ditampung dan dijual begitu saja tanpa adanya pengolahan maupun daur ulang limbah kain perca.

Para pelaku usaha nampaknya belum sadar akan pentingnya tanggung jawab perusahaan bagi kemajuan usaha serta peningkatan sumber daya manusia tiap-tiap UKM atau perusahaan. Kebanyakan dari mereka hanya berfikir cara membuat batik yang baik serta bagus agar dapat terjual dan laku di pasaran baik lokal maupun di mancanegara. Tanpa mempedulikan kesejahteraan karyawan maupun pengaruh lingkungan sekitar. Semakin banyak hal negatif yang ditimbulkan juga akan merusak nama baik dari UKM itu sendiri, sehingga menimbulkan keraguan oleh konsumen ketika hendak membeli produk tersebut. Konsumen lebih memilih untuk membeli produk yang sama ditempat yang lain. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keamanan mereka. Dari hal tersebut akan mengakibatkan penurunan produktivitas atau penurunan laba yang dihasilkan.

Oleh hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tentang limbah B3 (bahan beracun dan berbahaya) pada UKM Batik Quraisy untuk mengetahui dampak yang timbul dari produksi yang dilakukan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah analisis efek negatif dari kandungan limbah cair batik yang langsung dibuang ke lingkungan tanpa adanya proses pengolahan sehingga menimbulkan kerugian bagi lingkungan sekitar. Limbah kain perca yang belum dimanfaatkan secara optimal yang seharusnya dapat diolah kembali dan menjadikan tambahan penghasilan untuk UKM, serta tanggung jawab sosial yang belum ada.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar tujuan awal penelitian tidak menyimpang maka dilakukan pembatasan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan dimulai sejak tanggal 1 Desember 2019 – 1 Februari 2020.
2. Data yang digunakan merupakan data hasil riset lapangan yang terdiri dari dokumentasi, observasi, dan *interview* yang diperoleh dari responden yang terkait.
3. UKM yang diteliti hanya di UKM Batik Quraisy.
4. Limbah yang diteliti hanya berupa limbah cair batik dan limbah kain perca.

## 1.4 Tujuan

Adapun tujuan utama yang akan dicapai pada penelitian ini adalah agar dapat mengetahui dampak dari limbah cair, memberikan usulan serta saran dalam pengelolaan limbah batik yang dihasilkan dari proses produksi di UKM Batik Quraisy Pekalongan sehingga dapat meminimalkan limbah batik, menambah nilai ekonomi, serta mengembangkan sosial pada UKM Batik Quraisy sendiri.

## 1.5 Manfaat

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi UKM  
Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi UKM dalam acuan pengolahan limbah yang tepat.

## 2. Bagi Peneliti

Memberi kesempatan pada peneliti untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari dan berfikir secara sistematis dalam memecahkan masalah limbah yang tepat.

### 1.6 **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika penulisan

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

Pada bab ini berisikan tentang referensi dan teori-teori yang mendukung menjadi pedoman dari para peneliti-peneliti berupa tinjauan pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, sumber buku atau jurnal sebagai landasan teori dan hipotesis beserta kerangka teoritisnya

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini membahas tentang pengumpulan data beserta teknik pengumpulan data, pengajuan hipotesis, metode analisis, pembahasan, penarikan kesimpulan dan diagram alir yang akan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dari topik penelitian

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dari pengumpulan dan pengolahan data serta analisis dan interpretasi dan juga pembuktian hipotesis

#### **BAB V PENUTUP**

Berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat diberikan bagi pihak perusahaan berupa usulan perbaikan